

M. Syaiful Suib

ISLAM DAN INDONESIA MENURUT KH. ZAINI MUN'IM:

Wawasan tentang Islam Nusantara

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email: syaifulsuib@gmail.com

Abstract: *This paper examines Islam Nusantara which is considered as a form of local wisdom Indonesia and the combined value of Islamic theological values of local traditions, culture and customs in the country. Islam Nusantara, he said, is the typical style of Indonesian Islam. Insights and ideas of Indonesia promoted by KH Zaini Mun'im about the problematics of propaganda Islamiyah, a similarity to Islam Nusantara, according to him, there are several factors which the problems of propaganda to the public which were related to propaganda material. Five-awareness (panca-kesadaran) is also emphasized to the students his thoughts and insights about the importance of social and community life in the shadow of the NKRI. KH Zaini Mun'im is the figure of scholars who are thirsty for knowledge, it can be seen from his boarding school in a variety of Pondok Pesantren, with scientific developments in the colonial atmosphere of that era who still do not support him in the educational process. The results of scientific work and the ideas he has contributed a lot and enlightenment to the surrounding community in particular and Indonesia in general as an Islamic reference, as well as one of the handles and guidelines living in Indonesia.*

Keywords: *Islam, Indonesia, KH. Zaini Mun'im*

Abstrak: *Tulisan ini mengkaji tentang Islam Nusantara yang dianggap sebagai wujud kearifan lokal Indonesia dan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di Tanah Air. Islam Nusantara, tegasnya, adalah Islam yang khas ala Indonesia. Wawasan dan pemikiran ke-Indonesiaan yang diusung oleh KH Zaini Mun'im tentang problematika dakwah Islamiyah, adanya kemiripan dengan Islam Nusantara, menurut beliau ada beberapa faktor yang menjadi problematika dakwah kepada masyarakat diantaranya terkait materi dakwah. Panca kesadaran yang ditekankan kepada santri juga merupakan pemikiran dan wawasan beliau tentang pentingnya bersosialisasi dan hidup bermasyarakat dalam naungan NKRI. KH Zaini Mun'im adalah sosok kiai yang haus akan ilmu, ini dapat dilihat dari pendidikan beliau yang mondok di berbagai Pondok pesantren, perkembangan keilmuan pada suasana penjajahan masa itu yang masih tidak mendukung dalam proses pendidikan beliau. Hasil karya ilmiah dan pemikiran-pemikiran beliau telah banyak memberikan kontribusi dan pencerahan kepada masyarakat sekitar khususnya dan Indonesia umumnya sebagai referensi keislaman, dan juga sebagai salah satu pegangan dan pedoman dalam berkehidupan di Indonesia.*

Kata kunci: *Islam, Indonesia, KH. Zaini Mun'im*

PENDAHULUAN

Pada taraf permulaan, saluran Islamisasi di Indonesia menurut Uka 'Tjandra Sasmita," ada enam, yaitu saluran perdagangan, saluran perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.¹ Saluran perdagangan merupakan yang umum dilakukan mengingat letak geografis di Indonesia yang dikelilingi lautan, sangat memungkinkan untuk dilewati oleh para pedagang. Kesibukan perdagangan lalu lintas laut pada abad ke-7 hingga ke -16, banyak pedagang muslim berdiam di pesisir pulau Jawa.²

Islam yang masuk ke wilayah Nusantara diperkenalkan dengan cara-cara damai terbukti mampu menghadirkan perdamaian dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Islam masuk dengan cara sukarela yang penuh toleran dan mampu melakukan dialog dengan

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 2008, Rajagrafindo, Jakarta, 203

² Ibid, 203

budaya-budaya lokal, sejak zaman Walisongo diperkirakan pada abad 15 Masehi. Konsep ini sudah diterapkan dan ternyata selaras dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang *plural (multikultural)*. Konsep yang memiliki karakter santun, tidak memaksa kekerasan apalagi *intimidasi*. Bukan Islam yang keras, *liberal*, yang tidak ada toleransi apapun.³ Islam Nusantara selalu membangun hubungan baik dengan sesama, saling mengasihi, tidak memusuhi, mengajarkan saling tolong menolong, tidak memandang siapa yang ditolong. Hal ini yang diperlihatkan dan dicontohkan oleh KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam kehidupan beliau di bumi pertiwi ini.⁴

Salah satu dan mungkin satu-satunya kunci keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam dipulau Jawa adalah dengan berbaurnya ajaran islam dan budaya local setempat (*akulturasi*)⁵, jika Islam disebarkan dengan model yang keras, mungkin Islam tidak akan seperti sekarang ini. Konsep jihad yang dilakukan oleh Rasulullah adalah bagaimana masyarakat menjadi beradab dan berakhlak, tidak jahiliyyah (bodoh) menuju kepada kemakmuran, sejahtera, aman dan berakhlakul karimah. Jihad akbar adalah jihad dengan mengendalikan hawa nafsu seperti ketika kemenangan beliau menghadapi kafir Mekkah sekembalinya dari perang Badar. Sehingga tidak tepat konsep jihad yang dilakukan oleh beberapa kelompok belakangan ini yang mengatasnamakan Islam, malah merusak citra ajaran Islam. Dan sangat bertentangan dengan konsep Islam sendiri yang rohmah li 'aalamiin. Islam Nusantara juga menjaga tradisi yang berkembang di masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sendiri. Islam Nusantara mengajarkan paradigma mana yang baik dan mana yang benar, dengan cara pandang yang dinamis, tidak statis. Islam Nusantara adalah wujud Islam yang santun, ramah, beradab, dan berbudaya. Tipologi/ Ciri khas Islam Nusantara adalah Islam yang melebur dengan budaya, dalam hal ini yang dipraktekkan oleh Sunan Kalijogo. Dalam sejarah kewalian, Sunan Kalijogo dikenal juga sebagai orang yang menciptakan pakaian taqwa, tembang-tembang

³ Askin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, 2012, Nadi Pustaka, Jakarta, 76

⁴ Greg Barton, Biografi Gusdur, *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 2010, LKis, Yogyakarta

⁵ Akulturasi adalah bercampurnya budaya satu dengan budaya lain dengan tidak merusak budaya lain.

Jawa ciptaan Sunan Kalijogo yang banyak dikenal masyarakat adalah tembang ilir-ilir, seni memperingati Maulid Nabi yang dikenal dengan sebutan *Grebeg Maulid*, Upacara *Sekaten* (*Syahadatain*, pengucapan dua kalimat syahadat), Seni Wayang Kulit dari bentuk manusia menjadi kreasi baru mirip karikatur dan lain-lain.⁶

Islam Nusantara adalah Islam yang tidak memusuhi ataupun memberangus budaya yang ada. Justru budaya setempat diakomodir dan dilestarikan selama tidak bertentangan dengan aturan atau syariat Islam. Hal ini yang juga dilakukan oleh NU selalu menjaga tegaknya konstitusi dan semangat kebangsaan sejak organisasi terbesar di Indonesia ini didirikan. Islam dan nasionalisme tidak perlu dipertentangkan, karena keduanya antara Islam dan nasionalisme ada semangat kebangsaan, semangat persatuan, dan keutuhan bangsa Indonesia. Ketentuan ini juga mengapa NU menolak kehadiran Negara Islam Indonesia (NII)” didirikan oleh Kartosuwiryo, karena akan menyebabkan perpecahan diantara elemen bangsa.⁷

KH Zaini Mun'im adalah seorang tokoh dari Madura yang berdomisili di daerah tapal kuda dan sebagai pendiri dan pengasuh PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pemikiran dan wawasan beliau tentang problematika dakwah Islamiyah, ada kemiripan dengan Islam Nusantara, menurut beliau ada beberapa factor yang menjadi problematika dakwah kepada masyarakat diantaranya terkait materi dakwah, ada dua macam menurut beliau materi *masyru'* (disyariatkan) seperti aqidah, ibadah dan tata tertib masyarakat. Kedua *ma'ruf* artinya semua perbuatan yang bermanfaat dan dipandang baik, namun tidak menyalahi ajaran-ajaran Islam, kebalikan dari munkar.⁸ Semua perbuatan yang baik terkait budaya, social apapun itu sepanjang tidak menyalahi dari syariat Islam, maka dapat lakukan, hal ini senada dengan konsep Islam Nusantara, dimana budaya yang ada di Indonesia masyarakatnya sangat beragam (*multikultural*), artinya mempropagandakan “Islam Nusantara” sebagai wujud implementasi Islam terbaik, dan ini

⁶ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijogo Mistik Dan Makrifat*, 2013, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 14

⁷ Majmuk Buhuts An-Nahdhiyyah, *Khittab dan Khidmah Nahdlatul Ulama'*, 2014, Pati Jawa Tengah, 135

⁸ M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan, *KH Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*, 1996, LKPSM, Yoyakarta, 169

berbanding terbalik dengan “Islam Timur Tengah” yang saat ini diwarnai berbagai konflik. Ide Islam Nusantara ini menggunakan berbagai argumentasi untuk meyakinkan masyarakat bahwa ajaran Islam itu lentur, sifatnya tidak memaksa dan penuh toleran. Dari pemahaman beliau terkait dengan pembangunan bangsa, beliau menyerukan agar membangun dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan ajaran agama dengan menggunakan ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan, mempertahankan kepribadian dan kebudayaan ummat (masyarakat).⁹ Menurut beliau ketika terjun di masyarakat tunggulah dulu minimal satu atau dua tahun untuk mengetahui kondisi dan situasi budaya, social yang ada dalam masyarakat. Baru kalau sudah memahami kondisi dan situasi masyarakat, bisa terjun langsung ke masyarakat sesuai dengan ilmu yang dimiliki. Salah satu contoh yang dilakukan beliau ketika berdakwah terkait adanya kepercayaan, masyarakat pada waktu itu masih percaya kepada *animisme* dan *dinamisme* (*takbayul*), ritual yang dijalankan masyarakat seperti *sesajen* (makanan) yang diletakkan di pohon beliau arahkan untuk di makan sendiri, mubadir ketimbang dibuang, selamatan dengan puji-pujian beliau arahkan dengan *yasinan*, *tahlilan*, baca *berzanji* dan lain sebagainya. Hal ini yang kita sebut dengan Islam Nusantara, Islam yang bergandengan dan berbaur dengan budaya.

Ada lima (5) panca kesadaran santri yang beliau wariskan sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Pertama kesadaran beragama, kesadaran berilmu, kesadaran berbangsa dan bernegara kesadaran bermasyarakat, dan kesadaran berorganisasi. Kesadaran ini mencerminkan keluasan cara pandang beliau dalam menyikapi kehidupan bagi santrinya nantinya ketika hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai *agen of change*.

Konsep Islam Nusantara dalam tataran praktis, sebagai manusia yang hidup di Indonesia ditemukan beberapa konsep yang menjadi pijakan kita dalam melangkah. Pertama: konsep Islam Nusantara dianggap sebagai wujud kearifan lokal Indonesia. Kedua Islam Nusantara adalah gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat-istiadat di Tanah Air. Islam Nusantara, tegasnya, adalah Islam yang khas ala Indonesia. Meskipun dalam tataran praktis juga dimunculkan dengan adanya

⁹ Ibid, 168

dikotomi santri – abangan oleh Geertz, akan tetapi ini tidak mengurangi peran dari pondok pesantren dalam mengawal sejarah perjuangan di Indonesia.¹⁰ Ali dan Efeendy mengungkapkan tiga factor utama yang mempercepat proses Islamisasi di Nusantara, pertama ; prinsip tauhid dalam Islam yang mengimplikasikan pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan selain Allah, kedua ; daya lentur ajaran Islam yang mengakomodir nilai-nilai local yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, ketiga ; sifat Islam yang anti penjajah kelak menjadi kekuatan politik tersendiri dalam menghadapi ekspansi barat di Nusantara.¹¹ Dalam kajian ini akan dibahas, wawasan beliau KH Zaini Mun'im relevansinya dengan isu masa kini tentang Islam Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian menggunakan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lainnya. Pengumpulan data penulis menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis dari objek penelitian. Penulis membagi Sumber data dua bagian, pertama ; sumber data primer, yaitu karya M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan berjudul *KH Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)* dan dokumen dari Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. Kedua; sumber data sekunder, mencakup refrensi-refrensi lain yang ditulis oleh para intelektual lainnya sebagai bahan pijakan dan tolak ukur dalam menganalisis gagasan dan pemikiran beliau atau review telaah terhadap karya yang dihasilkannya.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Penulis berusaha mendeskripsikan secara sistematis gagasan dan pemikiran KH Zaini Mun'im tentang Islam di Indonesia, kemudian penulis mencoba menganalisa pemikirannya baik dalam kerangka teoritis atau dimensi praktis.

Sebagai alat analisis data (*tool of analysis*), penulis memakai hermeneutika social, ini dimaksudkan untuk menganalisa secara

¹⁰ M Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta, Alvabet, 3-4

¹¹ Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 242

jernih makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan dan pemikiran KH Zaini Mun'im tentang Islam di Indonesia. Fungsi analisis ini berupaya untuk menyingkap pemikiran beliau di balik peran-perannya sebagai instrumen-instrumen pendukung, sehingga diketahui lebih detail kepentingan-kepentingan yang menyertai pemikiran dan gagasan beliau.¹²

Biografi

KH Zaini Mun'im dilahirkan di Desa Galis Kecamatan Galis Madura pada tahun 1906, dari seorang ayah KH Abdul Mun'im dan ibundanya Nyai Hamidah. Keluarga beliau termasuk keluarga kalangan elit dan bangsawan. Secara nasab masih keturunan keluarga raja-raja Sumenep dan jika dirunut Silsilah beliau sampai kepada kepada Rasulullah SAW, melalui Bindereh Sa'ud (Bendoro Saod), seorang keturunan Pangeran Ketandur cucu Sunan Kudus.¹³ Dari darah bangsawan dan kiai ini beliau diharap menetes ke dalam jiwa beliau sifat-sifat saling menghargai dan menghormati semua orang, ketegaran, keberanian, semangat juang tinggi berjiwa mandiri serta kesalehan sang ayah. Dari sisi social-ekonomi keluarga beliau termasuk keluarga yang mempunyai ekonomi lebih. Tolak ukurnya adalah keluarga beliau bergerak dalam bidang pertanian dan perdagangan. Ayah beliau KH Abdul Mun'im sebagai pimpinan dan pengasuh pondok pesanteren sekaligus juga seorang petani (tembakau) dan pedagang (terutama pedagang tembakau) ke berbagai daerah di Pulau Jawa. KH Abdul Mun'im berhasil mengenalkan dan merintis pertanian tembakau di Madura dan juga berhasil mendirikan pabrik sepatu dan koper di Madura. Kemudian dalam rangka pengembangan usaha, beliau merantau ke Pulau Jawa dan menetap di Gondanglegi Malang Jawa Timur. Di kota Malang ini beliau berhasil mendirikan pabrik rokok, disamping juga berjualan barang –barang lain seperti kain, kebutuhan pokok dan lain-lain.¹⁴ Pendidikan beliau pertama dididik oleh ibunda, kemudian sekolah rakyat (*Volk School*), meneruskan ke pondok-pondok pesantren seperti PP Pademangan Bangkalan yang asuh oleh KH M Kholil. Pendidikan tingkat menengah di PP

¹² Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (2012, Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya), 261

¹³ M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan, *KH Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*,...16

¹⁴ Ibid, 23

Banyuanyar Pamekasan yang diasuh oleh KH R Abdul Hamid. Pendidikan tingkat atas beliau dalam di PP Sidogiri Pasuruan asuhan KH Nawawi. Kemudian beliau belajar di PP Tebuireng asuhan KH Hasyim Asy'ari dan KH A Wahid Hasyim. Dari KH A Wahid Hasyim beliau dapat membuka wawasan baik dalam bidang pemikiran, keilmuan, kependidikan dan sebagainya. Dalam tradisi keilmuan zaman dulu, setelah mondok dari berbagai tempat kemudian melanjutkan pendidikannya dan bermukim di Mekkah. Di kota suci ini beliau memperdalam ilmu-ilmu agama dan ilmu bahasa arab seperti ilmu al-Qur'an, ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, ilmu Hadits, Tafsir, Balaghoh dan ilmu Tasawuf. Guru beliau di Mekkah antara lain KH M Baqir (dari Jogja), Syekh Alwi al-Maliki, Syekh Umar Hamdani al-Magribi, Syekh Said al-Yamani, Syekh Umar Bayunid, Syekh Yahya Sangkuriah (berasal dari Malaysia). Beliau juga mendalami ilmu Tasawuf dan mendapat ijazah dari tarekat Syadziliyyah dari Syekh Syarif Muhammad bin Ghulam as-Singkiti.¹⁵

Karangan beliau ;

1. 'Taysirul Ushul fi Ilmil Ushul
2. 'Tafsirul Qur'an Bil Imla'
3. Nazhmu Syu'abil Iman
4. Nazhmu Safinatun Najah
5. Tafsir surat al-Fatihah
6. Beberapa problematika dakwah Islamiyyah.¹⁶

PEMIKIRAN KH ZAINI MUN'IM

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para santri/siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap siswa/santrinya. Figure kiai merupakan peran sentral bagi kelangsungan operasional pondok pesantren dari segi pengajaran, pendidikan maupun kebutuhan ekonomi santri. Pesantren juga menyediakan masjid sebagai sarana ibadah, belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Pesantren telah melahirkan intelektual intelektual di negeri Indonesia. Sosok kiai (pengasuh pondok) sebagai seorang pemimpin dipesantren yang lebih luas,

¹⁵ Ibid, 28

¹⁶ Ibid, 167

dalam terminologi Ushul Fiqih dikenal prinsip *tashorrof al – imaam ‘alaa al-ra’iyyah manuutun bi al-maslahah* ; kebijaksanaan dan tindakan imam (pemimpin) harus terkait langsung dengan kesejahteraan rakyat yang dipimpin. Sosok ini sebagian besar dijalankan dari figure kiai berasal dari komunitas pesantren yang mempersentasikan dari seorang ulama sebagai pewaris para Nabi, berfungsi jihad fisabilillah dengan jalan mengangkat kesejahteraan ummat.¹⁷

Beliau menyadari bahwa peran pesantren sebagai media dakwah dalam masyarakat adalah bermanfaat dan berkontribusi didalam berjuang jihad fi sabilillah melalui media pesantren. Pesantren seolah kawah candradimuka, yang tak pernah kering memasok manusia-manusia yang ikhlas, berakhlak mulia, mandiri, patritiotik dan bertanggungjawab terhadap masyarakat. Dengan berbekal kepercayaan masyarakat yang melekat pada pesantren, tentu saja menuntut pesantren selalu mengejewantahkan tiga fungsi yang melekat padanya. Tiga fungsi tersebut pertama; sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama (*centre of excellent*), kedua sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, ketiga sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat. Hal ini juga yang mengilhami beliau untuk membuat pondok pesantren PP Nurul Jadid Paiton sebagai tempat tinggal santri untuk menuntut ilmu.

Sosok KH Zaini Mun’im sebagai pengasuh Pondok Pesantren, beliau juga selaku Direktur Perguruan Tinggi Ilmu Dakwah Nurul Jadid (PTID) (sekelas Rektor kalau masa sekarang). Pada acara wisuda mahasiswa beliau membacakan Dies Riede Natalis ke III perguruan tinggi yang dipimpinnya tersebut. Dies Riede tersebut berjudul “Beberapa problematika dakwah Islamiyyah”. Judul ini diambil dari firman Allah SWT :

*Artinya ‘ maka gembirakanlah kepada hamba-hambaku yang mendengarkan perkataan, lalu mengikuti apa yang terbaik diantaranya, mereka itulah orang-orang yng telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. QS : Al-Zumar ; 18)*¹⁸

Dari kajian tersebut beliau melihat dakwah Islammiyyah dari beberapa faktor :

¹⁷ H A Jazuli, *Kaidah-kaidah Fikih, Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan masalah-masalah yang Praktis*, 2011, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 147

¹⁸ (QS : Al-Zumar ; 18)

Pertama faktor lapangan operasi dakwah manusia seluruhnya. Mengutip ayat al-Qur'an ayat 18 surat Al-Saba', bahwa manusia itu naik dan turun, jatuh dan bangun, seperti juga digambarkan dalam surat al-Tin. Ada ummat yang telah menerima (*ijabah*) ada ummat yang harus diajak memeluk agama Islam. Kedua ; faktor materi dakwah, terkait materi dakwah, ada dua macam menurut beliau pertama materi *masyru'* (disyariatkan) seperti aqidah, ibadah dan tata tertib masyarakat. Kedua *ma'ruf* artinya semau perbuatan yang bermanfaat dan dipandang baik, namun tidak menyalahi ajaran-ajaran Islam, kebalikan dari munkar, maka perbuatan/ajaran tidak menjadi masalah dilakukan (dikerjakan). Ketiga : faktor metode dakwah, dakwah harus bijaksana. Menurut beliau orang yang dicurigai oleh masyarakat, ajakannya tidak akan diterima. Jadi seorang da'I harus menanamkan kepercayaan masyarakat dan mengetahui keadaan dan sifat-sifat masyarakat. Keempat ; factor motif dan tujuan dakwah. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia didunia dan akhirat. secara tafsili adalah membentuk dan menciptakan manusia beriman, patuh pada syariat dan dekat kepada Allah. Landasan ini di harapkan tercipta manusia yang kuat, besar dan kaya, berkebudayaan dan berperadaban tinggi. Dalam kontek kemasyarakatan tujuan dakwah Islam adalah untuk membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, pengangguran, sekaligus menciptakan lapangan kerja, keadilan dalam bidang hukum, persatuan ummat dan perdamaian dunia. Kelima ; kesimpulan yang berisi seruan-seruan agar ummat Islam bersatu dan kompak dalam berdakwah, memikirkan ajaran Islam dan mengamalkan Islam secara *kaffah*, dari sudut ajaran Islam. Dari sudut pembangunan bangsa, agar membangun dalam semua aspek kehidupan sesuai dengan ajaran agama dengan menggunakan ilmu pengetahuan, tetap mempertahankan kepribadian dan kebudayaan ummat.¹⁹

LIMA KESADARAN SANTRI ²⁰

Salah satu idealisme beliau agar santrinya mengamalkan dengan seksama, mungkin bisa juga diamalkan oleh masyarakat pada umumnya yaitu lima kesadaran (panca Kesadaran):

¹⁹ M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan, KH Zaini Mun'im (*Pengabdian dan Karya Tulisnya*),... 168

²⁰ Profil PP Nurul Jadid, 13

1. Kesadaran beragama, bagi santri harus mempunyai wawasan keagamaan yang luas, tanggung jawab keagamaan yang tinggi dan penghayatan keagamaan yang mendalam. Cakupan ini adalah tiga aspek yaitu aqidah, ibadah dan akhlaq. Dalam kitab –kitab klasik merupakan point utama sebagai penyanggah/pondasi dalam kehidupan beragama bagi seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia merupakan poin awal yang menunjukkan bahwa manusia hidup di negara Pancasila harus beragama sesuai dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Di Indonesia agama yang diakui oleh Negara ada lima agama yang harus dianut oleh pemeluknya.²¹
2. Kesadaran berilmu, ilmu pengetahuan menurut beliau ada dua ; ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan dunia. Dengan ilmu dapat membangun menjadi masyarakat *baladun thoyyibun warobbun ghafur*. Aplikasi ini menjadi ukuran sehingga di PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo diajarkan ilmu agama melainkan juga ilmu dunia (ilmu umum). Masa sekarang telah berdiri pendidikan mulai dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga Perguruan Tinggi.²² Hal ini sesuai dengan Hadith Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi : Barangsiapa menghendaki kebahagiaan kehidupan didunia, maka orang tersebut harus berilmu, begitu juga kehidupan diakhirat, dan keduanya harus berilmu.²³
3. Kesadaran berbangsa dan bernegara, cinta tanah air sebagian dari iman. Sejarah NU juga yang melatarbelakangi dengan menanamkan semangat cinta tanah air. Semangat ini yang harus dimiliki para santri agar rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap maju mundurnya suatu bangsa. Awalnya pondok pesantren merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun dalam

²¹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mutiara Hadits Yang Disepakati Bukhori Dan Muslim, (Lu'luwal Marjan)*, Bina Ilmu, Surabaya, 3

²² Profil PP Nurul Jadid. 43

²³ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, tt hal 6

perkembangannya pondok pesantren bukan hanya aspek spiritual, akan tetapi memperlebar kepada akses pada aspek politik, social dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam aspek politik pesantren juga melahirkan terbentuknya Komite Hijaz pada tahun 1924 di Surabaya yang secara khusus hendak memperjuangkan penafsiran-penafsiran dan praktek-praktek keberagaman Islam kontekstual, inklusif, pluralistic dan sesuai dengan kodrat ekologisnya yang terancam pemberangusan oleh paham Wahabi yang mementingkan pan Islamisme, uniformitas, dan dalam batas-batas tertentu mirip dengan globalisasi.²⁴ Dari kesadaran berbangsa dan bernegara ini beliau juga sebagai motivator, pendorong pada front Pancasila dalam menggerakkan ruh perjuangan membela Pancasila dari ancaman komunis beserta antek-anteknya.²⁵

4. Kesadaran bermasyarakat, santri harus menyatu dengan masyarakat, bukan malah menjadi sampah masyarakat, santri harus tampil dengan ilmu yang dimiliki, karena pesantren berada di tengah masyarakat. Sehingga ada timbal balik antara pesantren dan masyarakat. Masyarakat merupakan kelompok terkecil dari suatu komunitas bangsa, dan merupakan pilar utama bagi bangsa dalam menjaga dan menyanggah keutuhan Negara dalam skala internasional. Masyarakat merupakan cerminan penting bagi kehidupana bangsa. Masyarakat dikatakan maju apabila telah tercapai visi dan misi Negara sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh founding father kita yaitu terlepas dari imperialisme dan kolonialisme, bagaimana mensejahterakan, mengayomi masyarakat, pemberantasan kebodohan dan keterbelakangan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁶
5. Kesadaran berorganisasi. Pernyataan Ali Bin Abi Tholib ; *al-Haqq bilaa Nidhoomin yaghlubuhu al- Baathilu bi Nidhoomin*. (kebenaran yang tidak di organisir dengan baik, akan

²⁴ Bisri effendi, *Pesantren, Globalisasi Dan Perjuangan Subaltan*, Jurnal An-Nufus, Vol.4 No.2 Nopember 2005

²⁵ M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan, *KH Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*. 89

²⁶Yanto Bashri dan Retno Suffatni, *Sejarah Tokoh Bangsa*, 2012, LKiS Printing, Yogyakarta, 10

dikalahkan dengan kebathilan yang di organisir). Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kebangkrutan, sumber keruntuhan dan kebinasaan serta penyebab kehinaan dan kenistaan.²⁷

Selain lima kesadaran tersebut ada kriteria bagi santri Nurul Jadid yang layak jadi pegangan bagi masyarakat pada umumnya.

1. *Al- Ihtimaam bi al-Furudhu al-Ainiyyah* (memperhatikan perbuatan-perbuatan *fardhu 'ain*), manusia dikenai kewajiban-kewajiban yang melekat pada manusia sendiri, seperti kewajiban manusia kepada tuhan, dalam hal ini seperti ibadah, sholat, dan juga kewajiban kepada manusia seperti zakat, dan lain-lain.²⁸
2. *Al-Ihtimaam bi Tarkhi al- Kabaair* (memperhatikan untuk menjauhi meninggalkan dosa-dosa besar). Seorang muslim harus menjauhi perkara-perkara yang akan merusak imannya, perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa besar akan berdampak tidak baik bagi seseorang tersebut apabila perbuatan tersebut dikerjakan, seperti membunuh, berzina, minum-minuman keras, dan lain sebagainya.²⁹
3. *Husnu al- Adaab ma Allah wa ma al-Halqi* (Berbudi luhur kepada Allah dan kepada sesama makhluk). Manusia sebagai ciptaan Allah swt, harus mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan oleh sang pemberi syariat. Manusia diciptakan dari berpasangan laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa untuk saling interaksi (hubungan baik dengan sesama),³⁰ dan juga berperan untuk memakmurkan dunia ini³¹, dan yang paling utama

²⁷ Majmuk Buhuts An-Nahdhiyyah, *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama'*, 2014, Pati Jawa Tengah, hal 21

²⁸ (QS Dzariyat ; 56, Annisa': 77 , At-Taubat : 60)

²⁹ (QS Al-Furqon; 68, QS Al-Isro ; 32)

³⁰ (QS Al-Baqoroh ; 30)

³¹ (QS Hujurat ; 13)

adalah manusia sepatutnya menyembah dan bertuhankan kepada Allah SWT.³² Oleh sebab itu Manusia harus memahami posisi, peran dan kedudukannya ketika hidup didunia ini.

Salah satu cita-cita beliau adalah agar masyarakat selalu menjalankan ajaran Islam yang konsekwen dan bertanggung jawab, dan dari ini pula mengilhami beliau untuk mendirikan PP Nurul Jadid seperti yang beliau sampaikan :” saya membuka pondok ini bukan hanya karena ingin mencetak ulama’ (kiai) saja, tapi saya ingin mencetak seorang muslim yang konsekwen. Seorang muslim yang konsekwen adalah disamping selalu memikirkan agama, juga memikirkan masyarakat dan negaranya. Karena itulah fatwa beliau yang terkenal adalah ”orang yang hidup di Indonesia kemudian dia tidak melakukan perjuangan, maka dia telah berbuat maksiat. Orang yang hanya memikirkan masalah ekonominya saja dan memikirkan pendidikannya sendiri, maka orang itu telah berbuat maksiyat. Kita semua harus memikirkan perjuangan rakyat banyak, bagaimana agar hukum-hukum Allah dalam Al-Qur’an baik yang tersirat maupun tersurat dapat berlaku di bumi Indonesia.”³³

Dalam bidang politik beliau mengatakan : politik itu ya agama dan agama itu ya politik. Karena berpegangan pada prinsip ini beliau mempunyai wawasan luas, kuat, dalam memegang pendiriannya, berani bersuara vocal dan bertanggungjawab penuh dengan dasar agama Islam. Dari prinsip ini timbul keinginan beliau untuk mengawinkan antara Islam dan nasionalisme, Islam ke-Indonesian, artinya agar Islam itu menjadi milik nasional, milik seluruh rakyat dan bangsa Indonesia, membumikan Islam di tanah air Indonesia. Islam yang cinta damai, Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan dialogis, yang awal di Mekah sebelumnya telah menganut agama Shabi’in, Kristen dan Yahudi. ³⁴ Berangkat dari prinsip ini beliau mempunyai pandangan bahwa apa yang ada dan terjadi di Indonesia sepanjang tidak bertentangan

³² (QS Dzariyat; 56)

³³ M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan, KH Zaini Mun'im (*Pengabdian dan Karya Tulisnya*),.. 74

³⁴ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*, Nadi Pustaka, Jakarta, 2012, 155

dengan Islam, ditolelir.³⁵ Kenyataan seperti itulah yang sekarang terjadi dan menjadi pilihan umat Islam Indonesia, termasuk organisasi Islam (NU) dan pondok-pondok pesantren yang telah menerima dan mengadaptasi hal-hal baru dengan jalan modifikasi, dalam kontek ushul fiqih disebutkan *Al-mukhofadhatu 'alaa qodiimi al-shoolihi wa al-akhdu biljadidil ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).³⁶ Dalam konsep sekarang dikenal dengan Islam Nusantara. Islam berdialog secara damai dengan budaya lokal Nusantara, berbeda sama sekali dengan budaya arab dan ajaran Islam. Islam berdialog dengan dengan agama lokal Dinamisme dan Animisme dan agama impor Hindu – Budha.³⁷ Dalam contoh ini adalah metode dakwah dan pemahaman Islam terakait inovasi dan kemampuan Sunan Kalijogo mendialogkan Islam dan budaya dalam hal penggunaan seni wayang yang didalamnya berisi tentang ajaran-ajaran Islam.³⁸ Sunan Kalijogo dikenal juga sebagai orang yang menciptakan pakaian taqwa, temabang-tembang Jawa ciptaan Sunan Kalijogo yang banyak dikenal masyarakat adalah tembang ilir-ilir, seni memperingati Maulid Nabi yang dikenal dengan sebutan Grebeg Maulid, Upacara Sekaten (Syahadatain, pengucapan dua kalimat syahadat), Seni Wayang Kulit dari bentuk manusia menjadi kreasi baru mirip karikatur dan lain-lain. Wali songolah yang sangat berperan mengislamkan nusantara ini dengan system dan metode yang inovatif, arif dan bijaksana dan sesuia dengan kultur dan budaya bangsa Indonesia.³⁹

Indonesia sejak era refromasi tahun 1998, mengalami berbagai perubahan-perubahan mendasar dengan arus yang sangat cepat dan penuh gejolak, semakin menjauhkan dari tujuan semula untuk menesejahterakan rakyat. Problem-problem yang ada seperti pengelolaan keuangan Negara, korupsi yang sistemik, silang sengkerut tata niaga produk pertanian, cacat UU/RUU yang berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, dan sebagainya,

³⁵ M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan, KH Zaini Mun'im (*Pengabdian dan Karya Tulisnya*),.. 77

³⁶ KH A Busyairi Harits, *Islam Nu (Pengawal Tradisi Sunni Indonesia)* 2010, Surabaya, Khalista, 24.

³⁷ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam*,.. 155

³⁸ Ibid, 83

³⁹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijogo Mistik Dan Makrifat*, 2013, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 14

semakin memberikan jelas kondisi bangsa ini. Mulai disadari bahwa kemunculan problem2 tersebut tidka semata disebabkan oleh humen error atau euphoria kebebasan” semata, melainkan juga berkaitan dengan bentuk tujuan dan ideology yang mengendalikan arah proses berbangsa dan bernegara, yang salahsatunya adalah kekuatan modal asing yang mengendalikan, disamping juga ada kekuatan –kekuatan lain.⁴⁰

Kehidupan social masyarakat pada masa itu masih sangat terbelakang belum mengenal peradaban, disamping masalah perjudian, pemerkosaan, perampokan, pencurian dan tempat-tempat tunasusila merupakan pemandangan biasa bagi mereka. Dan ternyata ciri pesantren umumnya memang dekat dengan tempat-tempat kemaksiyatan. Salah satu fungsi pesantren adalah membina social kemasyarakatan untuk menuju peradaban yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁴¹ Ini juga yang melatar belakang mengapa beliau hidup di desa yang masyarakatnya masih primitive dan terbelakang mulai dari pelacuran, perampokan, dan lain-lain.

Strategi yang dilakukan beliau dalam berdakwah adalah dakwah *bilisanil hal*, (dakwah dengan ikut terjun langsung) dulu. Berbeda dengan dakwah *bilisanil maqol* (dakwah dengan pengajian). Dalam dakwah ini beliau dalam mengajari masyarakat dengan terjun langsung yang menjadi garapannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebiasaan beliau terjun ke sawah dan ladang adalah salah satu contoh dakwah beliau. Strategi ini merupakan startegi beliau dalam menjalankan dakwah, agar kelak dikemudian hari santri siap mental terjun langsung di masyarakat. Karena strategi dakwah beliau adalah dakwah bilisanil hal, maka yang dilakukan bukan pada garapan pendidikan, melainkan pendekatan beliau pada masyarakat dengan menggarap terlebih dahulu bidang ekonomi bersama-sama masyarakat. Jadi ketika beliau datang di desa Tanjung ini, adalah mempelajari dulu situasi dan potensi yang ada desa Tanjung. Tanah Tanjung merupakan

⁴⁰ M Jadul Maula, “Kembali ke Khittob 1945, Negara Republik Indonesia adalah negara Islamnya ummat Islam Indonesia menurut Nabdhutul Ulama”, dalam *Khittob dan khidmah NU*, Majma’ Buhuts an-Nahdiyyah, 2014, Pati, Jawa Tengah, 114

⁴¹ Ibid, 12

tanah yang produktif, hanya saja masyarakat belum dapat memanfaatkan dengan baik.⁴²

Beliau merubah tanah tegalan menjadi ladang dan sawah, kemudian ditanami jagung, hasilnya memuaskan. Bersama masyarakat membangun saluran irigasi dan sumur utk persawahan. Kemudian dikenalkan pada masyarakat jenis tanaman; antara lain, jagung, tebu, palawija dan tembakau yang bibitnya diambil di Madura. Sampai sekarang tanaman tembakau merupakan tanaman andalan dan sandaran hidup masyarakat Tanjung Paiton sampai sekabupaten Probolinggo. Seperti perkataan masyarakat apabila akan mengadakan suatu hajatan mereka mengatakan “tunggulah nanti pada musim tembakau”. Dan kini tembakau merupakan andalan dan sandaran masyarakat Kabupaten Probolinggo, sehingga banyak gudang-gudang tembakau berdiri di Kabupaten Probolinggo. Dikalangan petani beliau dikenal sebagai perintis tanaman tembakau.⁴³ Setelah beliau berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan lahan pertanian, maka beliau memasukkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat desa Tanjung.

Salah satu cara untuk mencegah dan membasmi kemungkar, yang beliau lakukan dengan cara pada waktu itu adalah *Sulamisasi*⁴⁴ artinya diberi pengajian kitab *sullam safina* yang berisi tentang kegiatan-kegiatan *fardhu ain*, kewajiban bagi diri sendiri dan *fardhu kifayah* kewajiban untuk bersama. Dalam

⁴² M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan, KH Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya),.. 104,

⁴³ Ibid, 105

⁴⁴ Kitab *Safinah Annajah* kitab karya Sheikh Abdullah bin Saad bin Sumair al-Hadhrami, Beliau adalah seorang ahli fiqh dan tasawwuf yang bermadzhab Syafi'i. Beliau dilahirkan di desa Dziasbuh, yaitu sebuah desa di daerah Hadramaut Yaman, yang dikenal sebagai pusat lahirnya para ulama besar dalam berbagai bidang ilmu keagamaan. Kitab ini yang membahas mengenai asas-asas fiqh dalam mazhab Shafi'i yang meliputi kajian tauhid dan tasawuf, dimulai dengan bab dasar dasar syari'at, kemudian bab bersuci, bab shalat, dan bab-bab yang lainnya. Kitab ini disajikan dengan bahasa yang mudah, susunan yang ringan dan redaksi yang gampang untuk dipahami. Kitab ini walaupun kecil bentuknya akan tetapi sangatlah besar manfaatnya.. Kitab Safinah memiliki nama lengkap "Safinatun Najah Fiima Yajibu `ala Abdi li Maulah" (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya). Di setiap Pondok Pesantren atau pengajian di kampung-kampung kitab ini selalu ada untuk dipelajari, bahkan dihafalkan. Di pesantren dipakai sistem ngaji yang namanya ngaji sorogan, yaitu kyai memberi arti/makna dan santri besoknya harus menghafalkan yang kyai artikan, kemudian di setorkan dalam bentuk hafalan.

pengajian tersebut diinformasikan tentang program-program pemerintah semisal bidang perpajakan, kesehatan, kebersihan dan sebagainya.⁴⁵ Pengajian merupakan sarana terpenting untuk smapainya dakwah kepada masyarakat. Wajadilhum billati hiya ahsan.⁴⁶

Visi dan orientasi yang beliau tekankan dalam mengembangkan NU kelas bawah agar masyarakat dikalangan bawah (khususnya warga NU) dapat terangkat kesejahteraan dan derajatnya, sementara disisi lain pemerintah dapat menjalankan ajaran Islam secara konsekwen dan bertanggungjawab, hal ini sejalan dengan apa yang dipraktekkan oleh Sunan Ampel yang cakupan dakwahnya adalah kebanyakan kelas bawah.⁴⁷ Untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat beliau melakukan kegiatan organisasi melalui NU, dengan melakukan pembaharuan diberbagai bidang terutama bidang social-ekonomi. Sebagai pimpinan dan pengasuh pondok tidak segan-segan untuk ikut terjun langsung menangani berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, terutama dibidang pertanian.⁴⁸ karena masyarakat kelas bawah dalam hal ini petani kebanyakan adalah warga NU.

PENUTUP

Islam bukanlah produk budaya Arab, meskipun al-Quran dan al-Hadits berbahasa Arab, isinya bukan budaya Arab, melainkan perintah Allah SWT untuk seluruh umat manusia. Karena itu sistem peradilan Islam, sistem pendidikan Islam, hingga sistem pemerintahan Islam berupa Khilafah Islamiyah bukanlah produk budaya Arab. Semua itu merupakan perintah Allah SWT yang termaktub dalam al-Quran dan al-Hadits. Islam Nusantara dianggap sebagai perwujudan Islam yang bersifat empiric, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, penerjemahan Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan sastra di Indonesia didalam Islam, sesuatu yang bersifat normatif tidak terpisah dengan empiriknya. Misalnya, secara normatif setiap Muslim harus taat kepada Allah SWT secara

⁴⁵ M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan, *KH Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*,.. 72

⁴⁶ QS An-Nahl : 125

⁴⁷ M Masyhur Amin, M Nasikh Ridwan, *KH Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*,.. 73

⁴⁸ Ibid, 57

totalitas. Kemudian Rasulullah saw. menjelaskan secara empirik supaya sifat normatif ini bisa diimplementasikan, yaitu penegakan melalui institusi negara di Madinah untuk menerapkan syariah Islam secara kaffah. Artinya, agar setiap Muslim bisa taat kepada Allah SWT secara totalitas maka syariah Islam harus diterapkan secara kaffah, meskipun beliau tidak mendirikan Negara Islam.

KH Zaini memahami pemaknaan ini sebagai realita yang ada di masyarakat, dan akan berlaku sepanjang masa. Konsep ini sama menurut beliau sebagai bentuk alternatif untuk menampilkan wajah Islam yang lebih “moderat” dan “toleran”. Hal ini sebagai reaksi terhadap kondisi Timur Tengah yang saat ini diwarnai konflik berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Bidayatul hidayah*, tt
- Amin, M Masyhur. & Ridwan, M Nasikh. *KH Zaini Mun'im (Pengabdian dan Karya Tulisnya)*, Yogyakarta, LKPSM, 1996.
- Bashri, Yanto. & Suffatni, Retno, *Sejarah Tokoh Bangsa*, Yogyakarta, LKiS Printing, 2012
- Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijogo Mistik Dan Makrifat*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2013
- Effendi, Bisri. *Pesantren, Globalisasi dan Perjuangan Subaltan*, Jurnal an-Nufus, Vol.4 No.2 Nopember 2005
- Greg Barton, *Biografi Gusdur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta, LKis, 2010
- Harits, Busyairi, KH A, *Islam Nu (Pengawal Tradisi Sunni Indonesia)*, Surabaya, Khalista, 2010.
- Iqbla, Muhammad. & Nasution, Husein, Amin. *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group
- Jazuli, H A. *Kaidah-Kaidah Fikih, Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011
- M Jadul Maula, *Kembali ke Khittob 1945, Negara Republik Indonesia adalah negara Islam nya ummat Islam Indonesia menurut Nahdhotul Ulama', dalam Khittob dan khidmah NU*, Majma' Buhuts an-Nahdiyyah, 2014, Pati, Jawa Tengah
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi'. *Mutiara Hadits Yang Disepakati Bukhori Dan Muslim, (Lu'luwal Marjan)*, Surabaya, Bina Ilmu,

Nawawi, Ismail, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya, 2012

Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*, Jakarata, Alvabet, Profil PP Nurul Jadid.

Wijaya, Askin. *Menusantarkan Islam*, Jakarta, Nadi Pustaka, 2012

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajagrafindo, 2008